



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted Desember 14, 2024, Approved January 16, 2025, Published March 29, 2025

Peran Media Sosial dalam Membentuk Identitas Diri Remaja di Kecamatan Way Tenong

Titin Rosanti¹, Andi Nurlela²

¹Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Terbuka

²Program Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin

E-mail: titinrosanti73@gmail.com¹, andinurlela@unhas.ac.id²

Abstract

Social media is a crucial component in the development of one's self-identity because it has changed the way people connect, especially among adolescents. Given its significant impact on adolescent identity exploration, this phenomenon is an interesting topic for research in Way Tenong District. This study used semi-structured interviews and qualitative methodology to investigate how social media influences adolescent self-identity development. Adolescents can express themselves, gain social acceptance, and adapt to peer pressure on social media, in line with Erik Erikson's self-identity theory. The findings suggest that social media serves as a platform for identity experimentation in addition to communication. Adolescents in Way Tenong District upload images, videos, and status updates on social media that showcase their interests and personalities. However, there are some downsides to peer pressure, such as the risk of mental health problems caused by a culture of comparison. This study emphasizes the importance for educators and parents to adopt teaching strategies that promote constructive and healthy social media use. In addition to presenting techniques to support adolescents in the digital age, this study also provides significant insights into how social media influences adolescent identity formation.

Keywords: Peer Influence, Adolescent Self-Identity, Social Media

Abstrak

Media sosial merupakan komponen penting dalam pengembangan identitas diri seseorang karena telah mengubah cara orang terhubung, terutama di kalangan remaja. Mengingat dampaknya yang besar terhadap eksplorasi identitas remaja, fenomena ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti di Kecamatan Way Tenong. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dan metodologi kualitatif untuk menyelidiki bagaimana media sosial mempengaruhi perkembangan identitas diri remaja. Remaja dapat mengekspresikan diri mereka, mendapatkan penerimaan sosial, dan menyesuaikan diri dengan tekanan teman sebaya di media sosial, sesuai dengan teori identitas diri Erik Erikson. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai platform untuk eksperimen identitas selain komunikasi. Remaja di Kecamatan Way Tenong mengunggah gambar, video, dan pembaruan status di media sosial yang menunjukkan minat dan kepribadian mereka. Namun, ada beberapa kelemahan dari tekanan teman sebaya, seperti risiko masalah kesehatan mental yang disebabkan oleh budaya perbandingan. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya bagi para pendidik dan orang tua untuk mengadopsi strategi pengajaran yang mempromosikan penggunaan media sosial yang konstruktif dan sehat. Selain menyajikan teknik-teknik untuk mendukung remaja di era digital, penelitian ini juga memberikan wawasan yang signifikan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

Kata Kunci: Pengaruh Teman Sebaya, Identitas Diri Remaja, Media Sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi secara fundamental. Situs media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok kini menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Platform-platform ini tidak hanya menciptakan bentuk komunikasi baru, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas diri individu, terutama remaja.

Di Kecamatan Way Tenong yang memiliki populasi remaja cukup besar, fenomena media sosial menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam perkembangan identitas remaja. Identitas diri merupakan konsep kompleks yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan peran sosial seseorang. Menurut teori Erik Erikson, masa remaja merupakan periode kritis dalam pengembangan identitas, di mana individu aktif mencari dan membentuk jati diri mereka. Dalam konteks ini, media sosial menyediakan platform bagi remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengeksplorasi berbagai pilihan identitas, dan menerima umpan balik yang dapat mempengaruhi persepsi diri mereka.

Penggunaan media sosial di Kecamatan Way Tenong telah mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Remaja di wilayah ini memanfaatkan platform media sosial untuk berinteraksi dengan komunitas online, mengekspresikan diri, dan berbagi pengalaman personal. Fenomena ini menarik perhatian akademisi dan peneliti untuk mengkaji bagaimana media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosialisasi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk identitas remaja dalam konteks sosial dan budaya lokal.

Kemampuan untuk mempresentasikan diri merupakan aspek fundamental dalam pembentukan identitas di media sosial. Remaja seringkali mengalami tekanan untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka di platform digital. Hal ini mendorong mereka untuk menciptakan representasi yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan realitas kehidupan mereka. Di Kecamatan Way Tenong, fenomena ini terlihat dari cara remaja mengkurasi foto, video, dan status yang mereka bagikan dengan tujuan menarik perhatian dan memperoleh validasi berupa "like" atau komentar positif dari pengguna lain.

Media sosial juga berfungsi sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan yang luas. Remaja memiliki akses terhadap beragam konten yang dapat memperluas pemahaman mereka tentang dunia dan diri sendiri. Mereka dapat mengikuti akun-akun yang membahas fashion, seni, gaya hidup sehat, atau topik lain yang sesuai dengan minat mereka, sehingga berpotensi mempengaruhi selera dan preferensi personal. Namun, paparan informasi yang beragam ini juga dapat menimbulkan konflik identitas, terutama ketika remaja terpapar nilai-nilai atau norma yang bertentangan dengan budaya dan tradisi lokal mereka.

Tantangan signifikan lain yang dihadapi remaja pengguna media sosial adalah risiko cyberbullying dan perundungan online. Tekanan untuk mendapatkan penerimaan dan pengakuan sosial dapat membuat beberapa remaja menjadi target intimidasi digital, yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan persepsi diri mereka. Di Kecamatan Way Tenong, orang tua dan pendidik perlu meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif penggunaan media sosial ini agar dapat memberikan dukungan yang tepat bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas diri remaja di Kecamatan Way Tenong menjadi penting untuk dilakukan. Studi ini bertujuan memahami bagaimana remaja menavigasi pengalaman mereka di media sosial, cara mereka mengonstruksi dan mendefinisikan identitas, serta pengaruh interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial terhadap proses pembentukan identitas. Melalui pendekatan wawancara semi-terstruktur,

penelitian ini diharapkan dapat menangkap nuansa pengalaman remaja dan memberikan pemahaman mendalam tentang peran media sosial dalam pembentukan identitas diri mereka.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pertumbuhan sosial dan psikologis remaja. Hasil penelitian dapat membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi remaja di era digital. Pemahaman yang komprehensif ini akan mendukung pengembangan program konseling dan panduan penggunaan media sosial yang positif dan sehat, sehingga dapat mendorong pembentukan identitas diri remaja yang kuat dan adaptif.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji pengalaman penggunaan media sosial remaja dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas diri mereka. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peran media sosial dalam perkembangan identitas remaja, khususnya di Kecamatan Way Tenong. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengetahuan teoretis, tetapi juga mendukung pengembangan strategi intervensi yang efektif untuk mendorong penggunaan media sosial yang sehat dan produktif bagi generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami perspektif subjektif remaja mengenai pengalaman mereka dengan media sosial dan pembentukan identitas. Metode wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mendalami tema-tema tertentu sambil tetap memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara bebas dan natural.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 14 hingga 18 tahun yang berdomisili di Kecamatan Way Tenong. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada fase perkembangan psikologis remaja yang sedang mengalami proses pencarian identitas yang intensif. Untuk memilih sampel yang representatif, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan peserta berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria seleksi peserta meliputi beberapa aspek penting. Pertama, remaja harus aktif menggunakan media sosial selama minimal satu tahun untuk memastikan mereka memiliki pengalaman yang cukup substansial dalam berinteraksi di platform digital. Kedua, peserta harus memiliki akun aktif di platform media sosial populer seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, mengingat platform-platform ini memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap pembentukan identitas. Ketiga, peneliti berupaya merekrut remaja dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan representatif dari kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Way Tenong.

Sebanyak 15 remaja dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah ini dianggap memadai untuk mencapai saturasi data dalam konteks penelitian kualitatif, di mana setiap peserta diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman media sosial mereka dan dampaknya terhadap pembentukan identitas diri. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur secara langsung, yang memungkinkan peneliti untuk membangun rapport dengan peserta dan memperoleh informasi yang lebih otentik dan komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, media sosial terbukti menjadi medium yang signifikan bagi remaja di Kecamatan Way Tenong dalam mengekspresikan identitas diri mereka. Hasil wawancara mengungkapkan berbagai aspek penting terkait ekspresi diri remaja di platform media sosial, dengan frekuensi penggunaan yang bervariasi tergantung pada jenis dan mode ekspresi yang dipilih oleh masing-masing individu.

1. Aspek Ekspresi Diri Remaja di Media Sosial

Analisis terhadap data wawancara menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri melalui beragam cara yang kreatif dan personal. Ekspresi diri ini mencerminkan upaya mereka untuk membangun dan mengkomunikasikan identitas personal kepada lingkungan sosial digital mereka.

Posting foto merupakan bentuk ekspresi diri yang paling dominan di kalangan remaja penelitian ini. Aktivitas ini mencakup berbagai jenis konten visual, mulai dari dokumentasi kegiatan sehari-hari, momen-momen berkesan dalam hidup mereka, hingga foto kebersamaan dengan teman-teman sebaya. Dua belas dari lima belas remaja yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka secara konsisten mengunggah foto sebagai sarana utama mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman personal dengan komunitas online mereka.

Berbagi video pendek menjadi tren kedua yang populer dalam ekspresi diri remaja. Konten video ini umumnya berupa klip kreatif, partisipasi dalam tantangan viral, atau dokumentasi aktivitas yang menarik perhatian. Sepuluh remaja mengakui bahwa mereka aktif mengunggah video ke berbagai platform media sosial, terutama Instagram dan TikTok, sebagai cara untuk menunjukkan kreativitas dan mengikuti tren yang sedang berkembang di dunia digital.

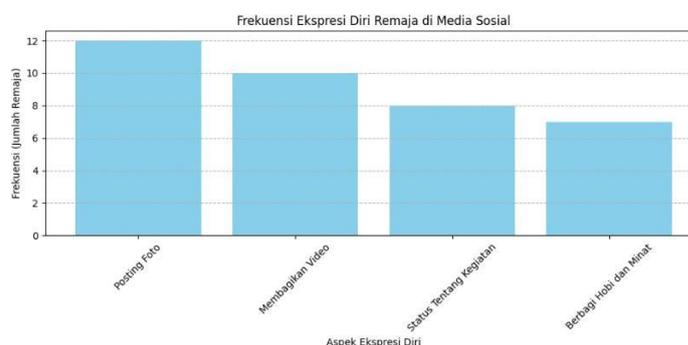
Penggunaan fitur status atau caption untuk berbagi pemikiran dan pengalaman sehari-hari juga menjadi sarana ekspresi yang cukup populer. Delapan remaja memanfaatkan fitur ini untuk menyampaikan refleksi personal, perasaan, atau pengalaman yang mereka anggap penting untuk dibagikan kepada followers mereka. Status ini seringkali menjadi medium untuk mengekspresikan mood, pandangan hidup, atau respons terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Berbagi konten yang berkaitan dengan hobi dan minat personal menunjukkan aspek identitas yang lebih spesifik dan mendalam. Tujuh remaja menyatakan bahwa mereka aktif membagikan konten yang terkait dengan passion mereka, seperti karya seni, musik, olahraga, atau aktivitas kreatif lainnya. Jenis ekspresi ini memungkinkan mereka untuk membangun komunitas dengan individu yang memiliki minat serupa dan memperkuat aspek identitas yang terkait dengan talenta atau kegemaran mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa remaja di Kecamatan Way Tenong sangat aktif dalam memanfaatkan berbagai fitur dan format konten di media sosial untuk mengekspresikan berbagai dimensi identitas diri mereka. Keragaman bentuk ekspresi ini mencerminkan kompleksitas identitas remaja dan kebutuhan mereka untuk mengkomunikasikan berbagai aspek kepribadian melalui platform digital.

<u>Aspek Ekspresi Diri</u>	<u>Frekuensi (Jumlah Remaja)</u>
Posting Foto	12
<u>Membagikan Video</u>	10
Status <u>Tentang Kegiatan</u>	8
<u>Berbagi Hobi dan Minat</u>	7

Untuk memvisualisasikan data tersebut, berikut adalah grafik batang yang menunjukkan frekuensi berbagai cara ekspresi diri remaja:



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi konvensional, tetapi telah berkembang menjadi platform fundamental bagi remaja untuk mengekspresikan dan membangun identitas diri mereka. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson mengenai pencarian identitas di masa remaja, di mana individu secara aktif mengeksplorasi berbagai aspek kepribadian untuk membentuk sense of self yang koheren. Media sosial memberikan ruang digital yang luas bagi remaja untuk melakukan eksplorasi identitas melalui berbagai bentuk konten dan interaksi sosial.

Dominasi posting foto sebagai bentuk ekspresi diri yang paling populer mencerminkan keinginan fundamental remaja untuk mendokumentasikan dan berbagi momen-momen signifikan dalam kehidupan mereka. Fenomena ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebutuhan remaja untuk mendapatkan validasi sosial dan membangun narasi personal yang dapat diakses oleh lingkaran sosial mereka. Namun, penting untuk diakui bahwa kebutuhan untuk mendapatkan apresiasi melalui "like" dan komentar positif dapat menciptakan tekanan psikologis yang berpotensi mempengaruhi kesehatan mental remaja, sebagaimana yang dikemukakan dalam berbagai penelitian tentang dampak media sosial terhadap well-being generasi muda.

Popularitas berbagi video, terutama dalam bentuk konten viral seperti tantangan TikTok, menunjukkan bagaimana remaja berupaya untuk berpartisipasi dalam budaya digital yang lebih luas. Fenomena ini mendukung teori pengaruh sosial, yang menjelaskan bahwa remaja cenderung meniru perilaku dan tren yang mereka amati di media sosial sebagai strategi untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya. Partisipasi dalam tren viral tidak hanya mencerminkan keinginan untuk belong, tetapi juga upaya untuk menunjukkan bahwa mereka update dengan perkembangan budaya digital kontemporer.

Penggunaan fitur status untuk berbagi pemikiran dan pengalaman personal menunjukkan dimensi yang lebih intim dalam ekspresi diri remaja. Aktivitas ini mencerminkan keinginan mereka untuk terhubung secara emosional dengan komunitas online dan mengkomunikasikan inner experience mereka. Meskipun demikian, perlu diwaspadai bahwa ekspresi diri yang terlalu dikurasi dan terkadang tidak mencerminkan realitas sebenarnya dapat mengakibatkan perbandingan sosial yang merugikan dan berkontribusi pada penurunan self-esteem.

Aktivitas berbagi konten terkait hobi dan minat personal mengindikasikan bahwa media sosial juga berfungsi sebagai platform bagi remaja untuk menemukan dan membangun komunitas dengan individu yang memiliki passion serupa. Hal ini dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan identitas yang kuat dan peningkatan rasa percaya diri, karena remaja dapat memperoleh dukungan dan apresiasi dari komunitas yang memahami minat dan bakat mereka.

2. Pengaruh Teman Sebaya dalam Penggunaan Media Sosial

Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja Kecamatan Way Tenong sangat dipengaruhi oleh dinamika peer pressure atau tekanan teman sebaya. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada konten yang dibagikan, tetapi juga mencakup pola interaksi, pilihan platform, dan bahkan cara remaja memandang diri mereka sendiri dalam konteks digital. Teman sebaya memainkan peran krusial dalam membentuk norma-norma sosial digital yang kemudian internalisasi oleh individu remaja dalam proses pembentukan identitas mereka.

Aspek penerimaan sosial menjadi faktor dominan yang mempengaruhi perilaku remaja di media sosial. Mayoritas remaja yang diwawancarai mengakui merasakan tekanan internal untuk menyesuaikan perilaku online mereka dengan ekspektasi dan preferensi teman sebaya. Tekanan ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari mengikuti akun-akun tertentu yang populer di kalangan teman, berpartisipasi dalam tren yang sedang viral, hingga mengadopsi gaya komunikasi dan estetika visual yang dianggap acceptable oleh peer group. Tiga belas dari lima belas remaja menyatakan bahwa persetujuan dan penerimaan dari teman sebaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi aktivitas media sosial mereka, menunjukkan betapa kuatnya pengaruh sosial dalam lingkungan digital.

Fenomena berbagi konten secara kolektif menunjukkan bagaimana remaja seringkali mengadopsi dan menyebarkan konten yang telah dibagikan oleh teman-teman mereka, bahkan ketika konten tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan minat personal mereka. Sebelas remaja mengakui bahwa mereka secara aktif menyebarkan konten tertentu lebih karena faktor konformitas sosial daripada genuine interest. Perilaku ini mencerminkan keinginan untuk mempertahankan kohesi dengan grup dan menghindari risiko eksklusi sosial yang mungkin terjadi jika mereka tidak berpartisipasi dalam sharing culture yang berlaku di komunitas mereka.

Diskusi dan pertukaran pendapat mengenai konten media sosial menjadi ritual sosial yang penting di kalangan remaja. Delapan remaja melaporkan bahwa mereka secara rutin terlibat dalam diskusi tentang posting, video, atau tren yang mereka temui di platform digital. Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memvalidasi atau memodifikasi pandangan dan opinisi personal. Proses diskusi ini dapat memperkuat existing beliefs atau, sebaliknya, mendorong perubahan perspektif bergantung pada dinamika kelompok dan kekuatan argumentasi yang disampaikan.

Tekanan untuk mempertahankan performa digital yang optimal menciptakan beban psikologis tersendiri bagi remaja. Lima remaja melaporkan merasakan anxiety terkait dengan

pencapaian engagement metrics seperti jumlah "like", komentar, dan shares pada konten mereka. Tekanan ini mendorong mereka untuk terus-menerus mengkurasi dan mengoptimalkan konten agar dapat memenuhi standar yang dianggap impressive oleh teman sebaya, yang pada gilirannya dapat menciptakan siklus kompetitif yang tidak sehat dalam lingkungan digital mereka.

<u>Aspek Pengaruh Teman Sebaya</u>	<u>Frekuensi (Jumlah Remaja)</u>
<u>Penerimaan Sosial</u>	13
<u>Berbagi Konten</u>	11
<u>Diskusi dan Pendapat</u>	8
<u>Tekanan untuk Berprestasi</u>	5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam menentukan cara remaja menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri mereka. Banyak remaja yang mengikuti tren dan konvensi dalam kelompok sosial mereka karena merasa tertekan untuk diterima oleh teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan teori pengaruh sosial, yang menyatakan bahwa orang-orang dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar mereka, terutama ketika mereka berada di masa remaja dan masih berusaha mencari tahu siapa diri mereka. Menurut penelitian tentang penerimaan sosial, remaja merasa tertekan untuk mengikuti tren media sosial tertentu agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya.

Berbagi informasi yang sama, meskipun tidak selalu sesuai dengan minat pribadi, menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal. Fenomena ini menggambarkan bagaimana dinamika kelompok dapat memengaruhi cara remaja menciptakan identitas mereka. Percakapan remaja tentang apa yang mereka lihat di media sosial memberikan kesempatan untuk introspeksi dan pembentukan opini pribadi, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok sebaya melalui interaksi yang terjadi. Proses ini dapat membantu pengembangan identitas bersama, namun jika terdapat perbedaan pendapat di dalam kelompok, hal tersebut juga berpotensi menjadi katalisator konflik.

Di sisi lain, kesehatan mental remaja dapat terganggu sebagai akibat dari tekanan untuk menampilkan citra positif di media sosial. Beberapa remaja mengalami kecemasan ketika tidak menerima tanggapan yang diharapkan atas unggahan mereka. Kondisi ini dapat memicu kekhawatiran dan perasaan tidak mampu, yang mengindikasikan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi alat untuk mengekspresikan diri, platform ini juga dapat menimbulkan kesulitan emosional yang signifikan bagi remaja. Dengan demikian, penggunaan media sosial oleh remaja menciptakan paradoks antara kebutuhan untuk berekspresi dan risiko dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam proses pembentukan identitas remaja di Kecamatan Way Tenong. Platform media sosial menyediakan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi berbagai aspek identitas, dan mencari validasi dari teman sebaya melalui konten yang mereka publikasikan,

seperti gambar, video, dan pembaruan status. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan perjalanan pencarian identitas yang sedang dialami remaja dalam masa perkembangannya.

Namun demikian, penggunaan media sosial juga membawa tantangan tersendiri bagi kesejahteraan remaja. Tekanan sosial untuk mempertahankan citra tertentu dan risiko cyberbullying dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, memicu timbulnya kecemasan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Kondisi ini menunjukkan dualitas peran media sosial yang dapat menjadi sarana positif sekaligus sumber masalah bagi remaja.

Pengaruh teman sebaya terbukti menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku dan konten yang dibagikan remaja di media sosial. Dorongan untuk memperoleh penerimaan sosial dan mengikuti tren yang sedang populer menjadi pertimbangan utama yang memengaruhi dinamika pembentukan identitas remaja. Di sisi positif, media sosial juga berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi dan menemukan komunitas dengan minat serupa, yang berkontribusi dalam memperkuat pembentukan identitas yang positif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. F., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan sosial dan pengaruh media sosial tentang peran Instagram dalam membentuk identitas diri remaja. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 98-112.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Bugiardo, D. (2015). *Berkomunikasi ala Net-Generation*. Elex Media Komputindo.
- Fensi, F. (2020). Peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa SMA & SMK Bhinneka Tunggal Ika, Jakarta. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 4(2).
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2).
- Hartini, S., & Sulaeman, A. (2020). Pemanfaatan media sosial dalam pembentukan identitas diri remaja. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 708-719.
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. H. (2021). *Remaja sejahtera remaja nasionalis*. Penerbit Andi.
- Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja*. Guepedia.
- Marwan, M. R. (2023). Analisis dampak new media dalam pembentukan identitas diri remaja. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 11-20.
- Pratama, A. H., & Sari, L. (2020). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Research Gate*.
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). Analisis penggunaan media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (studi kasus di SMPN 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34-44.
- Tamimy, M. F. (2017). *Sharing-mu, personal branding-mu: Menampilkan image diri dan karakter di media sosial*. VisiMedia.
- Widiantari, D., & Herdiyanto, M. (2018). Pengaruh media sosial terhadap identitas diri remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 3, 47-51.